

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias juga disebut dengan ornamen yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “Ornare” yang berarti menghiasi, sesuatu yang mulanya kosong menjadi terisi hiasan sehingga tidak kosong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2019), ornamen mempunyai arti: (1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, (2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat).

Menurut Gustami dalam Sunarya (2019) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Salah satu teknik dalam menghias pada kain yaitu batik.

Batik merupakan bentuk seni terapan yang telah tumbuh dan berkembang diwilayah Indonesia sejak dahulu kala. Di setiap masa dan daerah batik mempunyai motif, ornamen, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang beraneka ragam. Batik sebagai karya seni dan kebudayaan mempunyai banyak pengertian yang luas karena berhubungan dengan makna filosofi, seni, cara atau teknik, dan

keterampilan.

Motif batik memiliki unsur kebudayaan dan nilai simbolisme yang pada umumnya memiliki nilai estetika atau keindahan visual dan keindahan filosofi atau jiwa yang diperoleh dari susunan lambang yang memuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti. Penggambaran motif merupakan hasil dari proses melihat yang menjadikan inspirasi dan dituangkan ke dalam bentuk karya batik yang melalui proses gagasan dan kreativitas.

Menurut Budiyo (2018) Kini batik tidak hanya dari Jawa, tapi Sumatera Utara juga menghasilkan kain batik dengan motif budaya dan suku yang ada di Sumatera Utara dikenal sebagai batik Medan. Batik yang berkembang di Medan salah satunya adalah batik cap. Membuat batik cap atau ngecap adalah pekerjaan membatik dengan cara mencapkan lilin kain batik cair pada permukaan kain yang menggunakan alat cap, yang disebut dengan canting yang berbentuk stempel yang terbuat dari tembaga, dalam hal ini batik cap yang berkembang di Medan lebih banyak mengadaptasi motif pada ragam hias tradisional dari etnis Sumatera Utara. Melihat begitu kayanya aneka ragam hias dari etnis Sumatera Utara tersebut serta tingginya nilai filosofi didalamnya supaya tidak mengalami kepunahan bagi generasi yang akan datang, maka diterapkanlah ornamen tradisional batak yang terdapat pada etnis Sumatera Utara pada kain batik serta memperkenalkan dan melestarikan ornamen tradisional Batak itu sendiri. Ornamen Sumatera Utara terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Nias, dan Melayu.

Pengetahuan masyarakat semakin hari semakin bertambah, nilai seni yang cukup tinggi menjadikan Ornamen Mandailing Sebagai Motif Batik di Sumatera Utara yang semakin berkembang pada berbagai benda. Namun motif batik pada ornamen Mandailing belum berkembang secara optimal, akan tetapi jika digali lebih dalam maka motif tersebut dapat berkembang di pasaran. Misalnya dari bentuk motif, fungsi, bahan, warna, maupun teknik pembuatannya. Hal ini terjadi karena adanya suatu proses perkembangan dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk terus bergerak kreatif dengan menciptakan bentuk-bentuk baru.

Salah satu usaha kerajinan mulai berkembang di masyarakat pedesaan. Kerajinan yang berkembang di Sumatera Utara adalah usaha membatik. Salah satu usaha batik yang terdapat di kota Medan yaitu Batik Pelopor Jaya yang di kelola oleh Ibu Hj. Annah Sulmy. Pelopor Jaya berdiri pada tahun 2010 yang awal mulanya membuat usaha bordir, dan kemudian mengikuti pelatihan batik Dinas Koperasi UMKM Dinas Medan. Sejak mengikuti pelatihan tersebut Ibu Hj. Annah Sulmy mulai mengembangkan hasil pelatihannya, membuat desain ornamen Sumatera Utara pada kain batik, Pelopor Jaya membuat 7 etnis ornamen Sumatera Utara pada batiknya yang kemudian di desain khusus pada kain batik, beliau mendapatkan ornamen-ornamen tersebut dari buku-buku yang mendukung dan museum-museum. Pada tahun 2012 Batik Pelopor Jaya dilanjutkan oleh anaknya bernama Ibu Sri Wahyuni sampai saat ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap ibu Sri Wahyuni Pengrajin Batik di Pelopor Jaya Medan di kompleks PIK (Pusat Industri

Kecil) Jl. Menteng VII No. 23-24 A pada tanggal 2 Desember 2021. Dapat diketahui bahwa di Pelopor Jaya Medan tersebut memiliki 3 pengrajin. Pengrajin di Pelopor Jaya Medan mengatakan bahwa dalam membatik tidak terlalu banyak masalah, hanya saja dalam membatik harus penuh kesabaran, ketekunan, kesungguhan, dan komitmen yang tinggi karna dalam pembuatan motif batik membutuhkan waktu yang cukup lama. Adapun sebagian besar dari pengrajin dalam menerapkan motif batik masih monoton, masih belum ada pengembangan dari motif yang lama, dan banyak dari pengrajin masih kurang rapi dalam pembuatan motif batik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Wahyuni mengatakan bahwa terdapat 7 etnis Sumatera Utara, dalam pembuatan motif batik mengalami pengubahan motif atau stilasi sehingga seluruh ornamen memiliki gubahan motif secara spesifik yang menggambarkan karakteristik motif batik di Pelopor Jaya, kecuali ornamen Mandailing yang belum banyak digunakan sebagai motif batik di Pelopor Jaya karena ornamen Mandailing tidak semua mengalami perubahan bentuk atau stilasi. Ornamen Mandailing terdiri dari 29 jenis ornamen, namun karena keterbatasan kreativitas pengrajin batik dalam mengeksplor ornamen Mandailing menjadi motif batik baru, sehingga pengrajin dibutuhkan pengetahuan serta keterampilan khusus dalam pembuatan motif batik, agar dapat tercipta ornamen Mandailing yang kreatif. Produksi batik di Pelopor Jaya dengan ornamen Mandailing menjadi sangat terbatas, yaitu hanya menggunakan beberapa ornamen Mandailing yang mengalami pengubahan motif (stilasi).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan ornamen Mandailing sebagai motif batik yang di terapkan pada kain, jika dilihat dari bentuk motif batik agar lebih bervariasi dan berkualitas tinggi. Akan tetapi motif batik di Pelopor Jaya dengan menerapkan ornamen Mandailing sangat terbatas, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui penggunaan ornamen Mandailing sebagai motif batik karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Maka penulis tertarik mengangkatnya ke dalam bentuk penelitian dengan judul **“Analisis Penggunaan Ornamen Mandailing Sebagai Motif Batik Di Pelopor Jaya Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berikut uraian latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan ornamen Mandailing pada motif batik di Pelopor Jaya Medan.
2. Bagaimana penerapan jenis ornamen Mandailing di Pelopor Jaya Medan.
3. Bagaimana kemampuan pengrajin dalam membuat motif ornamen Mandailing sebagai motif batik.
4. Penggunaan jenis-jenis ornamen Mandailing sebagai motif batik masih terbatas.
5. Apakah bentuk ornamen Mandailing mengalami pengubahan motif batik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas dalam keterbatasan peneliti, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada:

1. Ornamen batak Mandailing yang akan dibuat yaitu ornamen Burangir, ornamen Raga-Raga, ornamen Gimbang, ornamen Gancip, ornamen Jagar-jagar, ornamen Bintang, ornamen Bondul Naopat, ornamen Bintang Natoras, ornamen Tanduk Ni Horbo, dan ornamen Parbincar Mataniari.
2. Batik yang akan dibuat yaitu batik tulis.
3. Bahan yang di gunakan yaitu kain katun dengan ukuran panjang 200 cm x lebar 115 cm.
4. Warna yang di gunakan yaitu warna merah, putih, dan hitam.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah atau batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut

yaitu:

1. Bagaimana gubahan motif dasar ornamen Mandailing menjadi motif baru dengan proses teknik stilasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gubahan motif dasar ornamen Mandailing menjadi motif baru dengan proses teknik stilasi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai bahan pengetahuan dalam mencapai penggunaan ornamen Mandailing sebagai motif batik pada masalah yang diteliti.
2. Bagi pengrajin sebagai penambah wawasan, pengetahuan baru dan penambahan koleksi baru dalam menerapkan ornamen Mandailing sebagai motif batik.
3. Untuk memperkenalkan motif batik dengan ornamen Mandailing kepada masyarakat luar.
4. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa pembaca terhadap permasalahan yang diteliti.
5. Sebagai bahan referensi keperpustakaan Jurusan Pendidikan Tata Busana UNIMED tentang penggunaan ornamen Mandailing sebagai motif batik.
6. Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga adat Mandailing untuk melestarikan budaya kerajinan batik dalam menerapkan motif batik tradisional Mandailing.